

EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SMA INDONESISCH NERDERLANDSCHE SCHOOL (INS) KAYUTANAM

David, Badrun Kartowagiran, Slamet PH

IAIN Batusangkar, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
davidazis@gmail.com, badrunkw@yahoo.com, slametph@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi SMA INS Kayutanam dan (2) menyusun strategi pengembangan SMA INS Kayutanam berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 50 siswa kelas X dan XI, satu kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah, 30 guru, dua pembina asrama dan dua orang dari pemerintahan. Hasil penelitian dibagi dalam dua kelompok yaitu hasil evaluasi dan strategi pengembangan. Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan bahwa ada beberapa komponen yang perlu perbaikan yaitu kurikulum, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas, peran serta masyarakat, dana dan organisasi. Strategi pengembangan terdiri dari: (1) perumusan kurikulum terintegrasi yang memuat tujuan dan sasaran pendidikan yang diprakarsai oleh Sjafei; (2) perumusan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang diprakarsai Sjafei; (3) pengelolaan aset produktif dengan pemanfaatan modal sosial; (4) pemanfaatan basis alumni; (5) membangun kerja sama dengan instansi terkait seperti sekolah lain, pemerintah daerah, dan pihak swasta.

Kata kunci: *evaluasi, strategi pengembangan*

THE EVALUATION AND THE STRATEGY FOR DEVELOPING INDONESISCH NEDERLANDSCHE SCHOOL (INS) KAYUTANAM SENIOR HIGH SCHOOL

David, Badrun Kartowagiran, Slamet P.H.

Batusangkar State Islamic Academy, Yogyakarta State University, Yogyakarta State University
davidazis@gmail.com, badrunkw@yahoo.com, slametph@yahoo.com

Abstract

The study was to: (1) evaluate the development of INS Kayutanam Senior High School; and (2) design the strategy to develop INS Kayutanam Senior High School based on the results of the evaluation. The approach used of in the study was quantitative and qualitative. The data source in the study was 50 students from the X grade and the XI grade, one principal, four vice principals, 30 teachers, two dormitory advisors and two government representatives. The results of the study were divided into two groups namely the evaluation results and the development strategies. Based on the results of the study, the researcher found that there were several components that demanded revision namely the curriculum, the educator and educational staff competence, the facility, the society participation, the fund and the organization. Then, the development strategies consisted of: (1) formulating an integrated curriculum that contained the educational objectives and targets that had been provided by Sjafei; (2) formulating the teaching methods that had to be in accordance with the educational objectives and targets that had been provided by Sjafei; (3) managing the productive assets by utilizing the social capital; (4) utilizing the alumni basis; and (5) establishing partnership with the related institutions such as other schools, regional governments and private sectors.

Keywords: *evaluation, development strategies*

Pendahuluan

Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan program (Mardapi, 2008, p.8). Kemudian Kartowagiran (2013, p.19) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan suatu kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu program. Rossi (1999, p.4) mendefinisikan evaluasi mencakup semua upaya untuk menempatkan nilai pada peristiwa, proses atau orang-orang. Sejalan dengan yang dikemukakan sebelumnya Mertens (2004, pp.17-18) menyatakan bahwa evaluasi adalah penyelidikan sistematis dan objektif tentang kelayakan nilai dari suatu objek dengan tujuan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, diketahui bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu persoalan yang umumnya menunjuk baik buruknya persoalan tersebut atau tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu program.

Pelaksanaan evaluasi pada suatu lembaga pendidikan bisa untuk mengetahui komponen-komponen yang sudah berjalan menurut semestinya atau yang belum berjalan, sehingga dengan pelaksanaan evaluasi ini diketahui komponen-komponen yang sudah baik dan yang masih perlu diperbaiki. Apabila sekolah mengetahui kondisi real saat ini, sekolah bisa melakukan strategi pengembangan ke depan. Slamet PH (2013, p.2) menjelaskan bahwa rencana pengembangan sekolah penting dimiliki untuk memberikan arah dan bimbingan para pelaku sekolah dalam rangka menuju perubahan atau tujuan sekolah yang lebih baik, dengan resiko yang kecil dan untuk mengurangi ketidakpastian masa depan. Lebih lanjut, Slamet PH (2013, p.3) mengemukakan bahwa arti perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan mempertimbangkan sumberdaya yang tersedia. Kemudian rencana pengembangan sekolah adalah dokumen tentang

gambaran kegiatan sekolah di masa depan dalam rangka untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi terhadap suatu lembaga bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan perencanaan suatu sekolah, termasuk untuk menentukan strategi pengembangan Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Ruang Pendidik INS Kayutanam didirikan pada tanggal 31 Oktober 1926 oleh Engku M. Sjafei di Kabupaten Padang-pariaman Sumatera Barat. Kata ruang di sini bukan bermakna ruangan, tetapi bermakna suatu tempat yang luasnya tiada terbatas, sedangkan pendidik artinya belajar dan mengajar. Jadi Ruang Pendidik adalah satu tempat luas yang digunakan untuk belajar mengajar, bukan hanya terbatas pada adanya guru dan siswa, tetapi belajar dari pengalaman dan kehadiran alam sekitar (Navis, 1996, p.60), yang dalam falsafah Minangkabau dikenal dengan alam takambang jadikan guru. Penggunaan filosofi Minangkabau dalam pendidikan oleh Sjafei juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa pengalaman manusia adalah hubungan antara manusia dengan masyarakat serta alam (Tilaar, 2008, p.105). Lingkungan sebagai tempat belajar ini juga sejalan dengan Firman Allah swt, di antaranya terdapat dalam surat Az-Zumar ayat 21 dan surat An-Nahl ayat 66.

Ruang Pendidik INS Kayutanam didirikan Sjafei untuk mendidik dan menanamkan tradisi semangat kerja dan kemandirian. Penanaman sifat kemandirian dituangkan dalam tujuan sekolah ini yaitu: (1) mendidik anak-anak kearah hidup yang merdeka melalui hidup mandiri; (2) menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab; (3) membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri; (4) mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan, dan keterampilan; (5) mengembangkan sikap sosial, agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik; (6) menyesuaikan pendidikan sesuai dengan bakat anak. Relevansi konsep pendidikan Sjafei terletak pada

mengubah peserta diri dari budaya santai kepada tradisi etos kerja, semangat juang untuk menegakkan diri sendiri secara mandiri (INS, t.th, p.5).

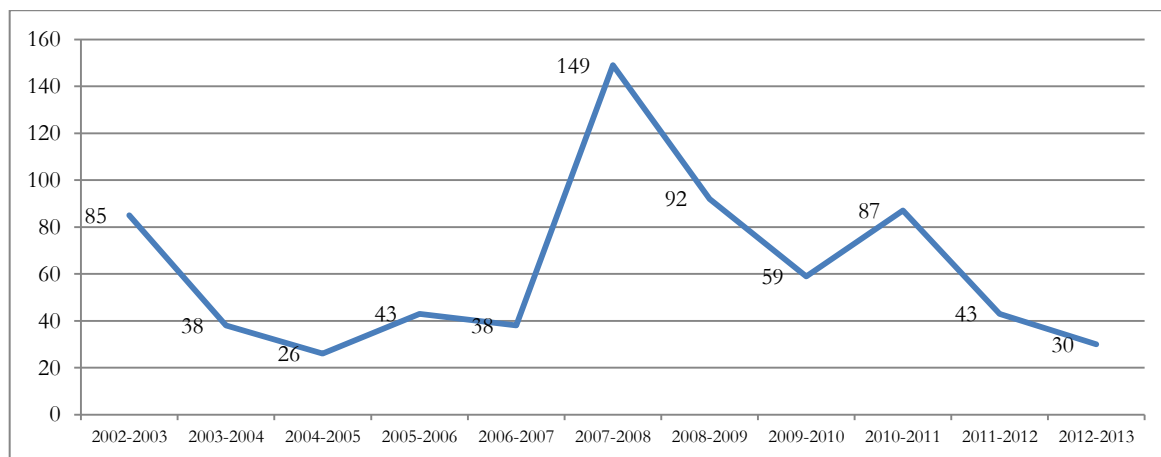
Rancangan pendidikan Sjafei menurut Said dan D. Mansoer (Raharja, 2008, p.13) mendekati rancangan John Dewey di Amerika Serikat dan Kerschensteiner di Jerman. Raharja (2008, p.17) menambahkan bahwa “dasar pendidikan di Ruang Pendidik INS Kayutanam menggambarkan bahwa pendidikan yang diselenggarakannya dapat dikatakan sebagai pendidikan yang humanis dan religius, baik secara eksplisit maupun implisit”. Program yang ada di Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah mengembangkan komponen penting peserta didik yaitu otak (program akademik), hati (program akhlak mulia), dan tangan (program keterampilan) agar seimbang dan sesuai dengan kodratnya.

Pada awal berdiri sekolah ini tidak mengenal jenjang pendidikan seperti SMP ataupun SMA, tetapi terdiri dari Ruang Rendah terdiri dari 7 tahun setara sekolah dasar dan Ruang Dewasa terdiri dari 4 tahun setara dengan sekolah menengah (Tirtahardja, 2012, p.210). Seiring dengan perjalanannya sekolah ini mengikuti kebijakan yang ada yaitu harus menentukan pilihan SMP atau SMA. Akhirnya, lembaga ini dibagi menjadi dua yang terdiri dari SMP Plus dan SMA Plus. Namun, seiring dengan perjalanan waktu peminat siswa yang masuk SMP menjadi berkurang sehingga yang ada saat ini hanya siswa SMA saja. Meskipun sudah menjadi SMA, namun keunikannya masih dipertahankan.

Di antara keunikan SMA INS Kayutanam ini adalah sebagai berikut. Pertama, SMA yang memiliki program keterampilan (kriya meubel, keramik, klose anyam, teknik las, elektronik), program pembinaan rohani/jiwa melalui pendidikan agama (teori dan aplikasi), seni (lukis, musik, silat, tari, dan teater), dan olahraga (sepak bola, bulu tangkis, voli, basket, dan takraw), dan pendidikan otak melalui program akademis (kurikulum 2013) serta didukung oleh pendidikan asrama. Kedua, sasaran pendidikan di SMA INS Kayutanam juga berbeda dengan

SMA lain, yaitu: (a) ilmu eksak/pasti/alam, sasarannya agar siswa berpikir logis, matematis dan dialektis. Sasaran pendidikan Ilmu Sosial adalah untuk menguatkan ingatan dan memperluas wawasan siswa. Mata pelajaran Budaya dan Bahasa memiliki sasaran untuk memahirkan komunikasi, etika dan meluaskan wawasan siswa. Mata Pelajaran PPKn/Pancasila menanamkan kesadaran dan kepedulian nasional; (b) sasaran pendidikan keterampilan membangun etos kerja, rajin, dan terampil. Hemat, cerdas dan produktif. Berwatak pengusaha dan mandiri; (c) sasaran pendidikan agama adalah takwa dan berakhlak mulia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi serta toleran pada beda pendapat; (d) sasaran pendidikan seni adalah aktif, kreatif dan estetis, berjiwa peka dan kritis, serta komunikatif. Toleran pada beda pendapat; (e) Pendidikan Olahraga Jasmani sehat dan kuat. Berani dan percaya diri. Tabah ulet, disiplin dan koperatif serta sportif. Program di sekolah ini di dukung oleh beberapa fasilitas pembelajaran dan pelatihan diantaranya gedung belajar, laboratorium, bengkel, perkantoran, aula, asrama, tempat ibadah, sarana dan prasarana olahraga, lahan pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan masih ada fasilitas yang lain.

Apabila dilihat dari jumlah siswa yang mendaftar ke SMA INS Kayutanam dari tahun 2002-2013 menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran. Berikut gambaran siswa yang mendaftar di SMA INS Kayutanam. Berdasarkan Gambar 1 terlihat SMA INS Kayutanam kekurangan siswa dan dikhawatirkan tahun demi tahun akan berkurang. Sementara jumlah seluruh siswa dari kelas X sampai kelas XII yang terdaftar saat ini 152 orang. Kalau INS Kayutanam mengalami penurunan yang rugi bukan masyarakat Kayutanam atau masyarakat Sumatera Barat saja, akan tetapi yang rugi adalah bangsa Indonesia. Agar bangsa Indonesia tidak kehilangan aset yang besar yaitu salah satu pilar dari dua pilar pemikiran pendidikan di Indonesia yaitu INS Kayutanam dan Tamansiswa, sehingga INS Kayutanam perlu dievaluasi yang menyeluruh atau kompre-



Gambar 1. Perkembangan Jumlah siswa yang Mendaftar di SMA INS Kayutanam dari tahun 2002-2013

hensif. Hal tersebut perlu, agar diketahui komponen-komponen mana yang belum berjalan menurut semestinya agar bisa ditemukan strategi pengembangan SMA INS Kayutanam ke depan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk evaluasi SMA INS Kayutanam adalah kuantitatif, kemudian untuk strategi pengembangan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersama-sama termasuk dalam analisis.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus 2014 di SMA INS Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Lokasi sekolah ini berada di Jl. Raya Padang-Bukittinggi KM. 53 Kayutanam, Padang Pariman 25585. Sumber data dalam penelitian ini 50 orang siswa kelas X dan XI, satu orang kepala sekolah, empat orang wakil kepala sekolah, 30 orang guru, dua orang pembina asrama dan dua orang dari pemerintahan yaitu Sekretaris Camat Kecamatan 2x11 Kayutanam dan Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini secara garis besar terdiri dari tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap evaluasi, dan tahap strategi pengembangan. Tahap perencanaan terdiri dari di-

agnosis permasalahan, perencanaan instrumen. Tahap kedua, pelaksanaan evaluasi, analisis data dan penyajian hasil evaluasi kepada pemangku kepentingan utama melalui FGD_1. Tahap ketiga terdiri dari, FGD_1 (melahirkan draf strategi), telaah oleh promotor/ahli, FGD_2 (untuk validasi produk), dan produk penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner, pedoman observasi, pedoman wawancara. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif. Validasi produk penelitian didasarkan kepada telaah 7 orang pakar kemudian dianalisis dengan Aiken. Setelah produk divalidasi oleh pakar dilakukan uji penerimaan produk oleh praktisi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru SMA INS Kayutanam. Data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru tersebut dianalisis menggunakan Aiken.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan beberapa kekurangan dan kekuatan yang ada di SMA INS Kayutanam. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

Kekurangan

Kekurangan yang dikemukakan ini berdasarkan hasil penilaian siswa, guru, pimpinan SMA INS Kayutanam dan juga berdasarkan pengamatan langsung, diantara-

nya adalah sebagai berikut. Pertama, kekurangan pada bidang kurikulum adalah kelengkapan pembelajaran untuk paket keterampilan yang terdiri dari silabus, RPP, dan bahan ajar. Kedua, kekurangan pada tenaga pendidik. Rasio guru dan siswa perlu direvisi karena kurang efisien sebagai contoh saat ini rasio guru dan siswa untuk praktek keterampilan 1:2, 1:3, sampai 1:5. Rasio ini bukan bukan karena standar yang ditentukan tetapi karena jumlah siswa yang kurang.

Ketiga, kekurangan pada fasilitas SMA INS Kayutanam adalah sebagai berikut: (1) ragam keterampilan di SMA INS Kayutanam terlalu banyak sehingga peralatan jadi kurang mendukung; (2) fasilitas yang kurang layak di SMA INS Kayutanam yang terdiri dari ruang teknik mesin, ruangan otomotif, ruang teknik elektronika, ruang desain grafis, ruang sanggar tari, ruang teater, dan sarana pendukung asrama; (3) peralatan pendukung yang termasuk kurang dari segi kecukupan terdiri dari peralatan kriya ukir, peralatan kriya keramik, peralatan desain grafis, peralatan sanggar tari, peralatan sanggar teater, peralatan musikalisasi puisi, peralatan pertanian, peralatan perkebunan, peralatan peternakan, peralatan pendukung kegiatan asrama, peralatan otomotif, dan peralatan elektronika; (4) peralatan latihan yang kurang relevan dengan kebutuhan yang terdiri dari peralatan teknik elektronika, peralatan kriya ukir, peralatan kriya keramik, peralatan kriya anyam, peralatan desain grafis, peralatan sanggar tari, peralatan sanggar teater, peralatan sanggar musikalisasi puisi, peralatan pertanian, peralatan perkebunan, peralatan peternakan, peralatan pendidikan asrama, dan peralatan otomotif; (5) peralatan latihan yang kurang mutakhir terdiri dari kriya anyam, sanggar teater, sanggar musikalisasi puisi, peralatan pertanian, peralatan kriya ukir, peralatan kriya keramik, peralatan desain grafis, peralatan perkebunan, dan peralatan peternakan.

Keempat, pelibatan masyarakat dalam pendidikan yang termasuk kurang adalah sebagai berikut: (1) peranan komite sekolah belum berfungsi dengan baik; (2) belum ada

kerja sama antara SMA INS Kayutanam dengan lembaga lain seperti pondok pesantren, SMP/MTs. Kerja sama baru sebatas untuk sosialisasi melalui penempelan brosur di sekolah-sekolah tersebut; (3) pemberdayaan alumni untuk kemajuan SMA INS Kayutanam belum berjalan dengan baik, selain itu juga belum memiliki data alumni yang lengkap. Kekurangan dari segi pembiayaan adalah sebagai berikut: (1) biaya peningkatan kompetensi guru; (2) biaya operasional untuk praktek keterampilan; (3) biaya operasional untuk sanggar; (4) kemampuan sekolah membayar gaji pendidik dan tenaga kependidikan; (5) kemampuan sekolah membayar transportasi pendidik dan tenaga kependidikan; (6) kemampuan sekolah membayar tunjangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Kelima, kekurangan dari segi pengelolaan adalah sebagai berikut: (1) keikutsertaan warga sekolah merumuskan visi dan misi sekolah; (2) keikutsertaan warga sekolah dalam menyusun rencana menengah, keikutsertaan masyarakat dalam pembiayaan masih terbatas; (3) belum membangun kemitraan dengan lembaga relevan. Kekurangan dalam proses pendidikan di kelas, bengkel, dan asrama adalah sebagai berikut: (1) Guru belum melaksanakan pretes sebelum pembelajaran dimulai; (2) pembelajaran yang kurang menantang; (3) alat peraga yang ada di ruangan kelas kurang. (4) alat peraga kurang sesuai dengan materi. (5) alat peraga yang diambilkan dari alam masih kurang. (6) Guru tidak membuat rangkuman sebelum pembelajaran ditutup; (7) Guru hampir tidak pernah memberikan tugas yang dikerjakan diasrama. Hal tersebut berdasarkan informasi dari siswa karena hampir tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas karena kegiatan sangat padat. (8) proses pelatihan teknik kayu kurang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan; (9) proses pelatihan elektronika kurang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan; (10) pelatihan siswa untuk selalu bermusyawarah sebelum melakukan kegiatan masih kurang. (11) ketercapaian peningkatan keterampilan siswa melalui pelatihan keterampilan masih kurang; (12) keter-

capaian peningkatan kinerja siswa masih kurang. (13) ketercapaian pembentukan watak produktif masih kurang; (14) ketercapaian pembentukan jiwa kewirausahaan masih kurang; (14) pelaksanaan salat ashar berjamaah belum berjalan menurut semestinya.

Kekurangan yang terdapat dalam proses penilaian adalah sebagai berikut: (1) penentuan nilai akhir kelompok mata pelajaran oleh sekolah tidak berjalan menurut semestinya; (2) penentuan KKM tidak melibatkan melibatkan orang tua siswa. Apabila dilihat hasil ujian nasional selama tiga tahun berturut-turut kelihatan bahwa 100% siswa lulus Ujian Nasional, namun apabila dilihat hasil Ujian Nasional sebelum masuk nilai sekolah tingkatketidak lulusan cukup tinggi yaitu antara 11,11%-77,27%.

Kekuatan

Kekuatan/potensi yang dimiliki oleh SMA INS Kayutanam antara lain memiliki akreditasi A, memiliki silabus, RPP dan bahan ajar yang lengkap. Pendidik dan tenaga kependidikan; (1) latar belakang pendidikan guru sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (2) umumnya tenaga pendidik memiliki kualifikasi pendidikan S1, sangat sedikit sekali yang memiliki kualifikasi DIII; (3) sebanyak 34,29% guru telah memiliki sertifikat sertifikasi pendidik; (4) unsur pimpinan SMA INS Kayutanam memiliki semangat perubahan ke arah kemajuan serta ditopang oleh kinerja yang tinggi; (5) memiliki struktur badan wakaf/yayasan yang terdiri dari orang-orang penting pada pemerintahan, pendidikan, politik, swasta pada tingkat daerah sampai nasional.

Fasilitas yang dimiliki SMA INS Kayutanam adalah sebagai berikut: (1) memiliki lahan yang luas yaitu 18 hektar dan lokasi yang strategis; (2) memiliki gedung belajar, aula, masjid, asrama, dan sarana olahraga, serta ruang kantor yang memadai; (3) memiliki lahan perkebunan, pertanian, dan peternakan, serta memiliki kolam ikan yang luas; (4) meskipun ruang kurang memadai namun peralatan bengkel teknik kayu, teknik mesin, dan musik sudah memadai dari segi jumlah; (5) demikian juga dari segi tem-

pat/ruang kurang memadai namun peralatan teknik kayu dan teknik mesin sudah mutakhir; (6) memiliki laboratorium kimia yang lengkap. Mendapat dukungan yang baik dari pemerintah daerah. Memiliki alumni yang telah sukses diberbagai bidang seperti pemerintahan, pendidikan, politik, dan swasta (pengusaha) pada tingkat daerah sampai nasional. Memiliki visi dan misi yang baik, struktur organisasi yang lengkap. Memiliki sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara kemampuan akademik (intelektual), tangan (keterampilan hidup), dan hati (akhlak mulia). Memiliki program akhlak mulia, aqidah, dan ibadah. Memiliki program yang melatih kedisiplinan, kejujuran, kesetiakawanan, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Berdasarkan hasil Ujian Nasional untuk sekolah swasta di Kabupaten Padang Pariaman memiliki peringkat 1 sampai 2 sepanjang tahun 2010-2013. Apabila digabungkan negeri dan swasta peringkatnya antara 3 sampai 15. Memiliki prestasi yang baik dibidang keterampilan yaitu dengan melihat hasil karya siswa dibengkel dan sanggar serta prestasi perlombaan pada tingkat kabupaten dan provinsi.

Hasil evaluasi yang menggambarkan kekurangan dan kelebihan SMA INS Kayutanam dipresentasikan waktu FGD dengan pimpinan dan guru di SMA Kayutanam. Selain itu FGD juga bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan SMA INS Kayutanam kedepan. Berdasarkan FGD dapat dikelompokkan kondisi sekolah saat ini menjadi 16 dan dikembangkan strategi sebanyak 16 juga. Kondisi sekolah saat ini dan strategi pengembangannya adalah sebagai berikut.

Pertama, Kurikulum akademik tidak berbeda dengan SMA biasa, sedangkan harapan guru berserta pimpinan SMA INS Kayutanam adalah tercapai sasaran pendidikan SMA INS Kayutanam dan tujuan pendidikan. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah pembentukan tim perumus kurikulum akademik dan perangkatnya yang dapat memfasilitasi filosofi serta sasaran pendidikan SMA INS Kayutanam dan tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, pada prog-

ram keterampilan ditemukan kesesuaian kompetensi dengan proses pelatihan masih kurang, perangkat kurikulum keterampilan belum lengkap. Pimpinan beserta guru memiliki harapan terdapat kesesuaian kompetensi yang diinginkan dengan proses pelatihan serta tercapainya sasaran pendidikan keterampilan. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah Pembentukan tim perumus kurikulum keterampilan yang bisa memfasilitasi filosofi dan sasaran pendidikan keterampilan. *Ketiga*, program akhlak mulia merupakan program tersendiri. Harapan guru dan pimpinan sekolah tercapai sasaran pendidikan rohani sesuai kurikulum INS Kayutanam. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) pembentukan tim perumus untuk mengintegrasikan program akhlak mulia dengan program akademik dan keterampilan. (b) pembentukan kurikulum yang bisa memfasilitasi sasaran pendidikan rohani. (c) pengembangan budaya sekolah yang kondusif untuk pembentukan akhlak mulia.

Keempat, kompetensi guru masih perlu ditingkatkan. Harapan guru dan pimpinan adalah guru yang kompeten pada bidangnya serta memahami filosofi serta sasaran pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah peningkatan kompetensi guru dalam bidang Teknologi Informasi, prosedur pengembangan instrumen tes/nontes dan bidang kosep serta sasaran pendidikan di INS Kayutanam melalui: pelatihan/workshop, pertemuan MGMP 1 kali dalam seminggu, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan pembentukan program *mentoring* bagi guru-guru muda. *Kelima*, fasilitas berupa gedung perkantoran, pembelajaran, asrama, rumah guru dan kepala sekolah serta laboratorium ada yang rusak ringan. Harapan pimpinan dan guru adalah gedung perkantoran, pembelajaran, asrama, dan laboratorium serta rumah guru dan kepala sekolah yang kondusif. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sarana prasarana harus memenuhi standar minimal, maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) melengkapi sarana pendi-

dikan terutama alat peraga dan *infocus* termasuk laboratorium fisika serta biologi; (b) perbaikan sarana dan prasarana asrama siswa dan diklat, rumah guru dan kepala sekolah; (c) penataan taman; (d) penataan tata ruang kampus. Pelaksanaan strategi ini oleh yayasan dan didukung oleh pemerintah daerah serta bantuan masyarakat.

Keenam, rasio guru dengan siswa program keterampilan belum efisien. Peralatan untuk latihan keterampilan ada yang kurang lengkap dan ada yang lengkap. Harapan pimpinan dan guru adalah (a) rasio guru dan siswa yang ideal pada program keterampilan; (b) peralatan latihan keterampilan yang lengkap, relevan, dan canggih. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah; (a) pembahasan variasi program keterampilan dengan memilih program yang *marketable* dan mengarah kepada kewirausahaan; (b) mengembangkan seni tradisi yang bisa meminta partisipasi partisipasi tukang ahli yang ada di masyarakat. Di antara keterampilan yang mungkin dilanjutkan adalah kriya meubel, teknik las, keramik dan desain grafis.

Ketujuh, peranan masyarakat dan orang tua siswa dalam hal pendanaan masih kurang. Harapan pimpinan dan guru adalah optimalnya peranan masyarakat dan orang tua/wali siswa. Strategi pengembangan yang dirumuskan sekolah harus bisa memanfaatkan modal sosial, salah satunya dengan memfungsikan komite sekolah menurut tugas pokok dan fungsi. *Kedelapan*, belum ada kerja sama dengan instansi yang relevan. Harapan pimpinan dan guru adalah adanya kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi dan perusahaan seperti PT. Semen Padang. PT. DOCK dan lain-lain. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah dibentuknya tim yang bertugas untuk penelusuran kerja sama dengan instansi lain yang dikoordinatori oleh wakil kepala sekolah bidang humas. MOU bisa dibangun dengan perusahaan yang punya *corporate social responsibility* (CSR), toko pengrajin, serta perusahaan yang sesuai dengan program keterampilan di sekolah. *Kesembilan*, kemampuan pembiayaan operasional masih kurang. Harapan pimpinan dan guru adalah meningkatnya kemam-

puan sekolah untuk biaya operasional termasuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) menggali potensi masyarakat dengan modal sosial. (b) mencari perusahaan yang punya CSR untuk penyaluran karya siswa agar bisa dipasarkan; (c) meningkatkan kualitas hasil program keterampilan dengan seni yang tinggi agar bisa/laku dipasarkan dan kerja sama dengan perusahaan; (d) pengelolaan sumber daya yang dimiliki Ruang Pendidik INS Kayutanam secara profesional dengan cara memberdayakan karyawan dan masyarakat (dalam hal pengelolaan pertanian, peternakan sapi, pengelolaan biogas, perikanan, waserda, restoran diklat, bumi perkemahan, dan lain-lain); (e) perlu pemberdayaan dengan konsep *entrepreneurship*. *Kesepuluh*, masih terdapat kecanduan kewenangan sekolah dalam pengelolaan. Harapan pimpinan dan guru adalah kepala sekolah memiliki kewenangan dalam pengelolaan pendidikan dan sumber daya yang ada di sekolah. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah pembagian kewenangan yang jelas antara yayasan (Badan Wakaf) dengan sekolah serta pemberian otonomi kepada kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan berpedoman pada UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan serta Anggaran Dasar Dewan Sekolah dan Anggaran Rumah Tangga Dewan Sekolah Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Kesebelas, proses pembelajaran akademik dari segi jumlah pelajaran masih kurang. Harapan pimpinan dan guru jumlah jam pelajaran akademik yang ideal. Strategi pengembangan yang dirumuskan pembagian jam pelajaran disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan intensitas penggunaan waktu dalam hal *time on tasks and time on learning*. *Kedua belas*, Belum memiliki instrumen yang terstandar untuk menilai proses dan hasil kegiatan keterampilan. Harapan pimpinan dan guru adalah sekolah memiliki instrumen yang terstandar untuk menilai proses dan hasil program keterampilan. Strategi pengembangan yang dirumuskan

adalah sebagai berikut: (a) pembentukan tim pengembangan instrumen penilaian untuk penilaian proses dan hasil pada program keterampilan; (b) pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen penilaian agar guru mampu menyusun instrumen standar. *Ketiga belas*, Belum memiliki instrumen yang terstandar untuk menilai proses dan hasil program akhlak mulia. Harapan pimpinan dan guru adalah sekolah memiliki instrumen yang terstandar untuk menilai proses dan hasil akhlak mulia. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) pembentukan tim pengembangan instrumen penilaian afektif; (b) pelaksanaan pelatihan penyusunan instrumen afektif.

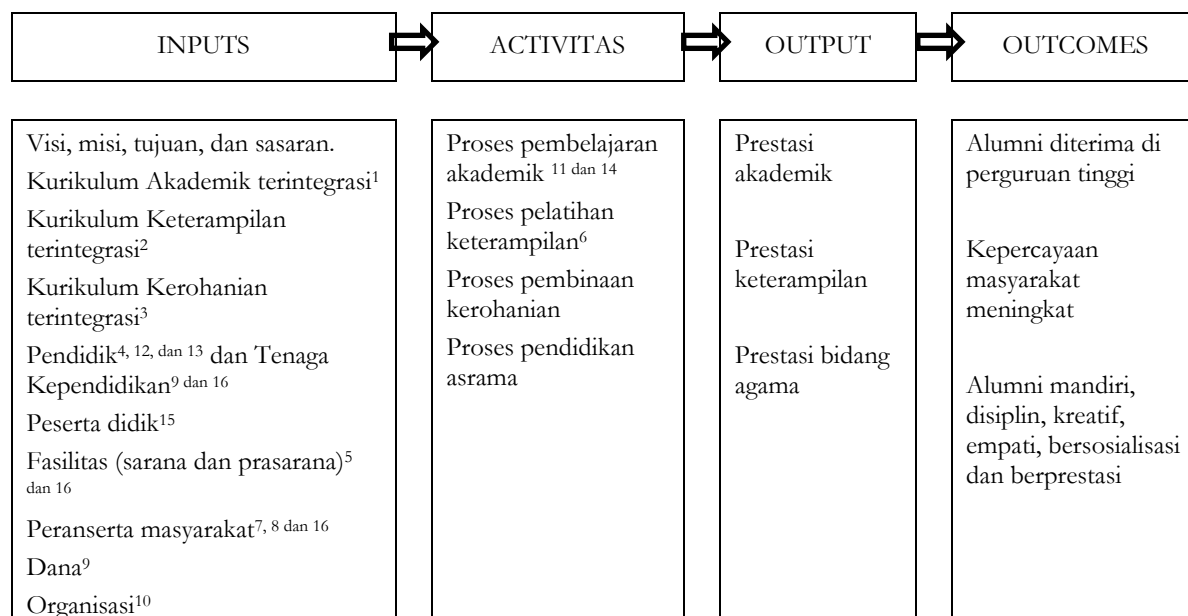
Keempat belas, berdasarkan ujian nasional daya serap siswa masih termasuk kategori kurang. Harapan pimpinan dan guru adalah meningkatnya daya serap siswa apabila dilihat dari hasil ujian nasional. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) penggunaan model pembelajaran *inquire, scientific, higher order critical thinking*; (b) beberapa hal untuk meningkatkan kemampuan siswa adalah (i) meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa, (ii) meningkatkan motivasi melalui metode yang menarik, (iii) latihan mengerjakan soal yang cepat dan tepat. *Kelima belas*, tiga tahun terakhir alumni yang diterima di perguruan tinggi kurang dari 50%. Harapan pimpinan dan guru, minimal 60% alumni diterima diperguruan tinggi. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) mengundang perguruan tinggi untuk sosialisasi; (b) indentifikasi potensi siswa dari tingkat 1 melalui tes bakat; (c) bimbingan karir berdasarkan bakat siswa; (d) bimbingan belajar berdasarkan bakat siswa; (e) pengenalan jurusan yang cocok berdasarkan bakat siswa.

Keenam belas, SMA INS Kayutanam kurang diminati oleh calon siswa. Harapan pimpinan dan guru adalah SMA INS Kayutanam menjadi sekolah yang diminati oleh calon siswa. Strategi pengembangan yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (a) penggunaan basis modal sosial; (b) sosialisasi profil sekolah agar diketahui masyarakat.

kat; (c) membangun jaringan dengan tokoh masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah; (d) meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui prestasi belajar siswa; (e) penataan ruang kampus menjadi sekolah yang nyaman dan indah; (f) jaminan mutu

pendidikan, keamanan dan kenyamanan sekolah.

Berdasarkan strategi pengembangan yang dikemukakan sebelumnya dapat dikemukakan strukturnya seperti Gambar 2.



Keterangan: Angka 1-16 adalah strategi yang bisa digunakan berdasarkan uraian sebelumnya.

Gambar 2. Struktur Strategi Pengembangan SMA INS Kayutanam

Tabel 1. Hasil Analisis Aiken

Nomor Strategi	Nilai V			
	Pakar		Pimpinan/guru SMA INS Kayutanam	
	V _o	V _t	V _o	V _t
1	0,857	0,75	1,000	0,79
2	0,821	0,75	0,917	0,79
3	0,821	0,75	1,000	0,79
4	0,821	0,75	0,875	0,79
5	0,821	0,75	0,833	0,79
6	0,750	0,75	0,958	0,79
7	0,786	0,75	0,958	0,79
8	0,893	0,75	0,917	0,79
9	0,821	0,75	0,917	0,79
10	0,821	0,75	0,917	0,79
11	0,857	0,75	0,917	0,79
12	0,857	0,75	0,958	0,79
13	0,857	0,75	1,000	0,79
14	0,857	0,75	0,917	0,79
15	0,821	0,75	1,000	0,79
16	0,893	0,75	0,958	0,79

Setelah enam belas strategi dirumuskan langkah selanjutnya divalidasi oleh tujuh orang pakar dan Universitas Negeri Yogyakarta. Strategi pengembangan yang sudah divalidasi selanjutnya dilakukan uji penerimaan oleh praktisi yaitu pengguna yang dalam hal ini adalah pimpinan dan guru SMA INS Kayutanam. Hasil validasi oleh pakar dan hasil uji penerimaan di analisis dengan Aiken yang hasilnya adalah sebagai disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan penilaian produk penelitian oleh 7 pakar, kemudian dianalisis menggunakan validitas Aiken ditemukan bahwa indeks V yang paling rendah sebesar 0,75 dan yang paling tinggi adalah 0,893. Dengan rater 7 orang dan kategori rating 5 diperoleh $V_t = 0,75$ dengan $p = 0,041$. Dengan demikian seluruh $V_o \geq V_t$, sehingga dapat disimpulkan seluruh strategi sudah valid. Apabila dilihat rata-rata penilaian rater terhadap setiap strategi pengembangan di-

temukan rata-rata yang paling rendah 4,00 dan yang paling tinggi 4,571, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh strategi pengembangan SMA INS Kayutanam termasuk pada kategori baik dan dapat digunakan.

Meskipun sudah baik dan dapat digunakan menurut tujuh orang pakar, masih perlu uji keberterimaan dari pihak sekolah. Uji keberterimaan ini dengan cara meminta pendapat serta penilaian dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan ditambah dua orang guru. Hasil penilaian dari pihak sekolah dianalisis menggunakan Aiken. Berdasarkan hasil analisis didapatkan V terendah 0,833 dan yang tertinggi 1,000. Dengan rater 6 orang dan kategori rating 5 diperoleh V_t sebesar 0,79 dengan $p = 0,029$, sehingga dapat disimpulkan bahwa produk penelitian ini menurut pengguna sudah layak untuk dilaksanakan. Selain penilaian dari pimpinan sekolah dan guru juga diminta tanggapan mereka terhadap strategi pengembangan SMA INS Kayutanam. Pimpinan dan guru menyatakan bahwa strategi ini sudah layak untuk dilaksanakan berdasarkan skala prioritas.

Secara umum strategi pengembangan SMA INS Kayutanam dapat dirangkum sebagai berikut: (1) perumusan kurikulum terintegrasi yang memuat tujuan dan sasaran pendidikan Sjafei; (2) perumusan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan Sjafei; (3) pengelolaan aset produktif dengan pemanfaatan modal sosial; (4) pemanfaatan basis alumni. (5) membangun kerja sama dengan instansi terkait seperti sekolah lain, pemerintah daerah, dan pihak swasta.

Pembahasan

Pendidikan akhlak mulia bisa dilaksanakan bersamaan dengan program akademik dan program keterampilan dengan cara menintegrasikan materi akhlak mulia dengan akademik begitu juga dengan keterampilan. Kurikulum terintegrasi memungkinkan siswa untuk aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistic bermakna dan otentik baik secara individual ataupun secara berkelompok. Temuan pe-

nelitian Feng, A.X; Tassel-Baska, V., dkk (2005, p.83) kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum Model/ICM*) mampu meningkatkan prestasi siswa dari tahun 1996-2002.

Kurikulum merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pengajaran, termasuk dalam kegiatan pelatihan. Mengingat pentingnya kurikulum, termasuk untuk pelatihan keterampilan, di SMA INS Kayutanam perlu dibentuk tim perumus kurikulum keterampilan yang akan merumuskan silabus, RPP, materi dan termasuk strategi pelatihan yang akan digunakan. Sebagai acuan untuk merumuskan kurikulum program keterampilan bisa menggunakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Meski SMA INS Kayutanam bukan sekolah kejuruan tetapi tidak salah jika sekolah ini memberikan program keterampilan kepada siswa, selain itu sekolah ini juga disebut SMA Plus, serta didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 butir d mengamanatkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan memperhatikan keragaman daerah dan lingkungan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi dengan pimpinan beserta guru di SMA INS Kayutanam ditemukan bahwa kompetensi guru pada program akademik masih perlu ditingkatkan supaya guru-guru yang mengajar adalah guru yang benar-benar profesional dibidannya. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan menurut King (1998, p.84-85) adalah tenaga pengajar yang tidak memenuhi standar, kemudian Edward (1998, p.471) mengemukakan salah satu temuan *Inter-American Development Bank*, faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan guru dan tenaga administrasi yang kurang akuntabel. Guru yang profesional menurut UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Peningkatan kompetensi ini bisa dilakukan

melalui (1) pelatihan/workshop, (2) pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) 1 kali dalam satu minggu, dan (3) melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil evaluasi ternyata kegiatan MGMP oleh guru belum optimal. MGMP merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru, hal ini berdasarkan hasil temuan penelitian Alfian (2012, p.70) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengembangan profesionalisme guru dalam bentuk MGMP dengan peningkatan sekolah di MTs se Kota Binjai. Variabel pengembangan profesional guru dalam bentuk MGMP memberikan sumbangan efektif sebesar 16,68%. Temuan penelitian Tanjung (2009, p.ii) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemberdayaan MGMP dengan kinerja guru matematika dengan angka korelasi 0,386. Temuan penelitian Gunarno (2012, p.84) kegiatan *lesson study* berbasis MGMP meningkatkan persentase ketercapaian kompetensi pedagogik guru IPA MTs se-Kota Binjai rata-rata sebesar 6,84%. Temuan Penelitian Tasraida (2009, p.ii): (1) peran serta dalam MGMP berhubungan signifikan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran dengan indeks 0,462; (2) komunikasi antar pribadi dan peran serta dalam MGMP berhubungan signifikan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran dengan indeks 0,634, (3) motivasi kerja dan peran serta dalam MGMP berhubungan signifikan dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran dengan indeks 0,505. Berdasarkan beberapa temuan penelitian tersebut, salah satu untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan mengikuti kegiatan MGMP 1 kali dalam satu minggu.

Berdasarkan hasil evaluasi fasilitas pendidikan di SMA INS Kayutanam secara umum termasuk kategori cukup. Fasilitas pendidikan baik yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan berupa peralatan pembelajaran dan yang secara tidak langsung seperti gedung perkantoran, gedung belajar, asrama, lapangan serta yang lainnya akan mempengaruhi proses pendi-

dikan. Prasarana yang lengkap, layak, bersih, dan nyaman akan membuat siswa merasa puas dan senang. Kepuasan siswa dan orang tua sebagai salah satu pengguna fasilitas merupakan suatu pendekatan manajemen untuk keberhasilan jangka panjang (Isumura et. al, 2000, p.176), Haselden (2003, p.188) juga mengemukakan dua dari empat prinsip menggunakan manajemen mutu terpadu adalah memperhatikan kepuasan pelanggan dan perbaikan secara terus menerus baik fisik maupun nonfisik. Berdasarkan hasil evaluasi fasilitas berupa gedung perkantoran, pembelajaran, asrama dan laboratorium perlu dilakukan perbaikan secara berkala dengan mempertimbangkan skala prioritas.

Kemudian dari segi peralatan laboratorium fisika dan biologi diperlukan inovasi agar bisa mengoptimalkan peralatan yang ada serta memanfaatkan sumber dari alam sesuai dengan falsafah "*alam takambang jadi guru*". Peralatan yang tidak bisa diambilkan dari lingkungan sekitar secara bertahap dilengkapi berdasarkan skala prioritas.

Rasio siswa dengan guru menurut Peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru, untuk SMA atau yang sederajat 20:1, dan SMK adalah 15:1. Sementara di SMA INS Kayutanam rasionya 2:1 sampai 5:1 untuk program keterampilan, sedangkan untuk program akademik rasio guru dengan siswa 10:1 sampai 17:1. Jumlah siswa sedikit untuk satu paket program keterampilan karena variasi program cukup banyak sementara jumlah siswa sedikit. Pada program keterampilan jumlah ini tidak efisien. Pada sisi lain peralatan untuk program keterampilan ada yang kurang lengkap dan ada juga yang sudah lengkap. Berdasarkan rasio guru dengan siswa dan kondisi peralatan program keterampilan perlu dilakukan pembatasan variasi program keterampilan. Program keterampilan yang mungkin untuk dilaksanakan adalah kriya meubel, teknik las, dan elektronika. Pemilihan program keterampilan ini didasarkan oleh peralatan yang mendukung dan dilihat dari aspek kebutuhan pasar.

Temuan penelitian Prabhakar (2011, pp.107-118) dengan 188 sampel dari 557

populasi ditemukan bahwa di sekolah negeri orang tua/masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan kerangka kerja, sedangkan di sekolah swasta dalam perencanaan kerja orang tua dan masyarakat tidak terlibat. Temuan penelitian ini tidak jauh berbeda kondisinya dengan SMA INS Kayutanam yaitu peranan orang tua dan masyarakat masih kategori kurang. Lebih lanjut, Prabhakar menyampaikan bahwa dalam perencanaan kerangka kerja harus dikembangkan oleh pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat.

Pelibatan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan di sekolah merupakan salah satu dari inti manajemen berbasis sekolah (Mulyasa, 2009, p.24). Masyarakat menginginkan pendidikan yang bermutu, untuk itu sekolah harus dapat menjalin kerja sama dengan keluarga siswa dan masyarakat (Sagala, 2011, p.251). Salah satu wadah pelibatan masyarakat yang bisa melibatkan masyarakat dalam pendidikan sekolah adalah komite sekolah. Landasan hukum komite sekolah adalah Permendiknas No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Dalam rencana kerja sekolah Komite berfungsi sebagai penasehat, badan pendukung, pengontrol, dan penghubung. Agar peranan masyarakat lebih optimal terhadap SMA INS Kayutanam memfungsikan komite sekolah menurut semestinya adalah suatu kebutuhan.

Berdasarkan hasil evaluasi kerja sama sekolah dengan pihak lain masih termasuk kategori kurang. Kerja sama sekolah dengan pihak lain merupakan hubungan kerja sama antara sekolah dengan mitranya, di antara mitra tersebut bisa perseorangan, perusahaan, yayasan, organisasi nirlama, lembaga pendidikan, universitas, dan lain-lain (Sagala, 2011, p.98) bertujuan kepada perubahan yang lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dasar hukum yang bisa digunakan terkait kerja sama dengan pihak ketiga ini adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 6 yang berbunyi "Memberdayakan semua komponen masyarakat berarti pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan ma-

sarakat dalam suasana kemitraan dan kerja sama yang saling melengkapi dan memperkuat.

SMA INS Kayutanam membutuhkan kerja sama dengan pihak lain seperti sekolah negeri ataupun swasta terutama sekolah SMP/MTs, dan Pondok Pesantren. Kemudian juga bisa membangun kerja sama dengan sekolah yang setingkat dan termasuk juga kerja sama perguruan tinggi. Selain kerja sama dengan pihak sekolah dan perguruan tinggi SMA INS Kayutanam juga bisa membangun kerja sama dengan perusahaan seperti PT Semen Padang, PT.DOCK di Teluk Bayur dan lain-lain. Dalam rangka membangun kerja sama tersebut SMA INS Kayutanam terlebih dahulu membentuk tim yang bertugas untuk penelusuran kerja sama dengan instansi lain. Tim kerja sama ini bisa langsung dipimpin oleh wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat. Penambahan tugas wakil kepada bidang hubungan masyarakat ini sedikit merubah struktur menjadi wakil kepala bidang humas dan kerja sama.

Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan bahwa SMA INS Kayutanam kurang memiliki kemampuan dari segi pembiayaan, baik biaya operasional ataupun biaya investasi. Salah satu dari inti manajemen berbasis sekolah adalah pemberian kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan sumber dana dengan memprioritaskan kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan setempat (Mulyasa, 2009, p.24). Slamet PH (2014, p.6) mengemukakan bahwa salah satu dari tujuan rencana pengembangan sekolah adalah untuk menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun SMA INS Kayutanam memiliki kemampuan yang kurang untuk pembiayaan operasional dan investasi, namun sekolah ini memiliki sumber daya yang bisa dikelola. Pengelolaan sumber daya ini secara profesional merupakan salah satu sumber dana bagi sekolah. Di antara sumber daya yang dimiliki sekolah adalah lahan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, waserda, restoran, diklat, bumi perkemahan,

pemasaran hasil karya siswa, dan penyediaan pembuatan perabot dan kebutuhan bangunan. Pada sisi lain sekolah ini memiliki karyawan selain guru sebanyak 24 orang. Pengelolaan sumber daya yang ada tersebut bisa dengan mengalihkan tugas pokok dan fungsi sebagian karyawan sekolah dan mengikutsertakan masyarakat dilingkungan sekolah. Terkait pengelolaan sumber daya di sekolah dipimpin oleh wakil kepala bidang sarana dan prasarana. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat (1) bisa dijadikan sebagai dasar hukum yaitu pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.

Berdasarkan hasil evaluasi ternyata kepala sekolah belum memiliki kewenangan penuh dalam mengelola sekolah, kadang-kadang masih ada tumpang tindih tanggung jawab. Salah satu temuan dari *Inter-American Development Bank* yang mempengaruhi lembaga pendidikan adalah kurang otomom dalam mengelola sekolah (Edward, 1998, p.471). Kemudian King (1998, p.85) mengemukakan faktor yang mempengaruhi lembaga pendidikan salah satunya adalah tumpang tindih tanggung jawab. Pemberian kewenangan penuh kepada sekolah dalam mengelola sumberdaya dan kebutuhan akan efektif memperbaiki mutu sekolah. Manajemen yang memberikan peluang otomomi kepala sekolah adalah manajemen berbasis sekolah. Penggunaan manajemen berbasis sekolah adalah suatu hal yang tepat terhadap peningkatan sekolah dan prestasi siswa Gammage (2008, pp.664-675). Kemudian dikemukakan oleh Botha (2006, p.341) bahwa beberapa penelitian menunjukkan MBS secara konsisten memperbaiki mutu sekolah seperti yang dikemukakan pada halaman 64 disertasi.

Pembagian kewenangan yang jelas antara yayasan dengan sekolah perlu diperjelas batasan-batasannya sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Pemberian kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk mengelola

pendidikan dan mengelola sumber daya yang ada merupakan langkah yang tepat, karena sehari-hari yang lebih banyak di sekolah adalah kepala sekolah beserta staf. Pihak yayasan cukup memberikan target kepada kepala sekolah. Target yang diberikan itu bisa dievaluasi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Apabila ada suatu instruksi yang akan diberikan ke sekolah cukup melalui kepala sekolah jangan langsung ke karyawan atau guru, karena hal ini akan menimbulkan dualisme kepemimpinan yang bisa menyebabkan karyawan atau guru kebingungan apabila instruksi itu berbeda dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Edward (1998, p.471) mengemukakan salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah kurang otonom dalam mengelola sekolah dan tidak adanya mekanisme evaluasi dan standar akademik.

Berdasarkan hasil evaluasi ternyata jumlah jam untuk mata pelajaran yang diterapkan di SMA INS Kayutanam. Jumlah jam program akademik sehari 5 jam per hari, sedangkan di sekolah yang sederajat 6-7 jam per hari. Kesepakatan waktu acara diskusi guru beserta pimpinan untuk hari Senin sampai Rabu pembelajaran dimulai 06.45-15.45, untuk hari Kamis jam pelajaran tetap seperti biasa yaitu 12.15 dan setelah salat zuhur pelaksanaan program keterampilan kemudian untuk hari Jumat dan Sabtu berjalan seperti biasa. Meskipun jam pelajaran dimulai pukul 06.45 kemungkinan siswa tidak akan terlambat masuk disebabkan siswa tinggal di asrama. Peak (2012, p.13) mengemukakan langkah yang perlu diperhatikan apabila sekolah mengalami penurunan salah satunya adalah meninjau ulang kalender kelas dan jadwal harian.

Program keterampilan dan program akhlak mulia di SMA INS Kayutanam belum memiliki instrumen yang terstandar untuk menilai proses dan hasil program keterampilan dan akhlak mulia. Jika sekolah ingin untuk meningkatkan kualitas program ini, sekolah akan kesulitan karena kegiatan yang sudah berjalan belum terukur keberhasilannya atau belum diketahui tingkat keberhasilannya. Untuk itu langkah utama yang

harus dilakukan di sekolah ini adalah pembentukan tim pengembangan instrumen yang bisa untuk menilai proses dan hasil program keterampilan dan program akhlak mulia. Kartowagiran (2013, p.19) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan suatu kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu program. Jika suatu kegiatan dalam pembelajaran atau pelatihan belum memiliki instrumen untuk melakukan penilaian, sekolah tidak mungkin bisa mengetahui keberhasilan dari suatu kegiatan tersebut, sehingga untuk meningkatkan kualitas kerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan program tidak dapat dilaksanakan. Dikemukakan oleh Mardapi (2008, p.8) bahwa evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan program.

Berdasarkan ujian nasional ternyata daya serap siswa masih termasuk kategori kurang. Di antara strategi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa yang dikemukakan oleh guru dan pimpinan adalah meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa. Salah satu dari hasil penelitian Suparman (2003, pp.133-134) dan diterbitkan tahun 2012 adalah pola pembinaan disiplin yang dilakukan SMU Negeri 1 Cisarua berkerja sama dengan Yayasan Dharmaloka bagi siswa yang diasramakan cenderung lebih baik dan akan membawa hasil yang optimal jika dibandingkan dengan pembinaan disiplin melalui sekolah secara regular. Pembinaan disiplin melalui asrama ini sangat mungkin dilakukan di SMA INS Kayutanam karena siswa sudah tinggal di asrama. Namun, disiplin siswa saja tidak cukup berdasarkan salah satu dari temuan penelitian Yusuf (1987, p.126) yang diterbitkan tahun 2012, ternyata terdapat ketergantungan disiplin diri dalam belajar siswa terhadap penanaman disiplin yang dilakukan oleh guru.

Hasil belajar siswa ternyata tidak saja dipengaruhi oleh disiplin siswa tetapi juga dipengaruhi oleh disiplin guru. Hasil penelitian Siswatmaja (1987, pp.132-137) dan di-

terbitkan tahun 2012 adalah prestasi siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak lebih banyak tergantung pada disiplin guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Selain peningkatan disiplin siswa perlu juga peningkatan motivasi belajar siswa dengan metode yang menarik, karena motivasi akan mempengaruhi hasil belajar. Strategi ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian diantaranya Hutapea (2012, p.129) (1) hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran tutor teman sebaya lebih tinggi daripada pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar. Kemudian, hasil penelitian Sinaga (2007, p.115) ternyata prestasi belajar uji dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan motivasi belajar. Temuan penelitian Mardiana (2014, p.ii) di antaranya adalah terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran *group investigation* dan ekspositori dengan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar fisika.

Filosofi INS Kayutanam adalah “jangan minta buah mangga ke pohon rambutan, tapi jadikanlah setiap pohon berbuah manis”. Semenjak awal sekolah ini didirikan pendirinya sudah menyadari bahwa manusia/peserta didik memiliki potensi atau bakat yang berbeda-beda, hal ini terlihat dari rumusan filosofi sekolah. Bakat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi delapan yaitu *intelligensi*, bakat *verbal*, numerik, skolastik, relasi ruang, mekanik, abstrak, dan bahasa. Dengan mengetahui kemampuan dasar siswa dan diarahkan ke jurusan yang tepat siswa akan bisa memahami materi pelajaran dalam tempo yang relatif singkat. Selain itu, perlu juga diketahui tipe pekerjaan yang te-

pat bagi siswa tersebut. John L Holland membagi tipe kepribadian manusia menjadi enam bagian yaitu *realistic, investigative, artistic, social, enterprising, dan conventional*.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka salah satu strategi agar siswa SMA INS Kayutanam bisa diterima di Perguruan Tinggi adalah mengidentifikasi bakat yang dimiliki oleh siswa semenjak dari siswa masuk ke sekolah ini. Kegiatan identifikasi bakat siswa ini bisa dengan cara melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi terkait. Setelah diketahui bakat siswa, kemudian dilakukan bimbingan belajar serta bimbingan karier sesuai dengan bakat siswa. Kerja sama dengan perguruan tinggi tidak hanya sekedar untuk mengidentifikasi bakat siswa tetapi juga sebagai sosialisasi tentang cara belajar diperguruan tinggi sehingga akan menimbulkan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan pendidikannya, selain itu juga berfungsi untuk pengenalan jurusan yang cocok dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Semenjak tahun 2014 SMA INS Kayutanam sudah terakreditasi A yang sebelumnya akreditasi sekolah ini B, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahuinya. Masih ada anggapan masyarakat bahwa sekolah ini adalah sekolah tukang. Berdasarkan salah satu hasil penelitian Sufyarma (2002, p.499) persepsi masyarakat terhadap Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah sebagai sekolah tukang, sekolah seni, tempat rehabilitasi mental, dan masyarakat yang bermental feodal tidak mau anaknya masuk sekolah kerja, karena sulit melanjutkan studi dan sulit menjadi pegawai negeri sipil.

Persepsi masyarakat sesuai dengan penelitian Sufyarma tersebut perlu diluruskan bahwa sekolah ini bukan sekolah tukang, tetapi sekolah ini telah setara dengan sekolah sederajat lainnya bahkan masih ada sekolah yang tarafnya di bawah sekolah ini. Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah Sumatera Barat Nomor: 1145/BAP-SM/LL/2013 tentang hasil penetapan hasil akreditasi sekolah/madrasah di Sumatera Barat, dari 105 sekolah/madrasah yang terakreditasi A sebanyak 22,86% dan SMA INS Kayutanam termasuk

masuk ke dalam 22,86%, dengan kata lain ada sebanyak 77,14% sekolah/madrasah yang dibawah SMA INS Kayutanam BAP-SM tanggal 21 Desember 2013.

Strategi peningkatan kepercayaan masyarakat tersebut berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa baik berdasarkan hasil ujian nasional ataupun seberapa banyak lulusan sekolah ini yang diterima di perguruan tinggi terutama perguruan tinggi favorit, termasuk prestasi siswa di bidang keterampilan dan akhlak mulia yaitu sejalan dengan strategi peningkatan daya serap siswa pada ujian nasional dan strategi agar alumni minimal diterima diperguruan tinggi 60%.

Peningkatan kepercayaan masyarakat bisa juga dengan penataan ruang kampus menjadi sekolah yang nyaman dan indah, jaminan mutu pendidikan, keamanan sekolah. Semua kegiatan yang dilaksanakan tersebut tidak akan dikenal oleh masyarakat luas kalau tidak dipublikasikan dan disosialisasikan ke masyarakat. Untuk itu seluruh prestasi, program, kondisi sekolah dari segi keamanan, kenyamanan, keindahan, serta jaminan mutu pendidikan harus dipublikasikan kemasyarakat. Kegiatan publikasi dan sosialisasi ini merupakan tanggung jawab wakil kepala bidang humas. Mengoptimalkan peranan alumni merupakan strategi meningkatkan minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis dapat diperoleh simpulan bahwa komponen-komponen yang sudah termasuk kategori baik: (1) kurikulum program bidang akademik, perencanaan kegiatan, struktur organisasi dan uraian tugas, pengawasan oleh pimpinan dan tim supervisor, sosialisasi penilaian diawal semester, dan penilaian hasil kerja siswa; (2) pembinaan peningkatan ibadah, kesetiakawanan kejujuran, dan kepemimpinan serta kedisiplinan; (3) peringkat hasil ujian nasional di kabupaten dan provinsi, hasil karya program keterampilan, dan akhlak mulia siswa di kampus; (4) rasio guru program akademik, akhlak mulia. Kualifikasi, latar belakang pendidikan serta sertifi-

kasi guru program akademik, keterampilan dan akhlak mulia; (5) ruang belajar, sebagai ruang keterampilan, ruang laboratorium, aula, ruang makan, masjid; (6) peranan pemerintah (bantuan guru, dana hibah, peralatan keterampilan bus operasional).

Komponen-komponen yang masih memerlukan perbaikan/perhatian: (1) kurikulum kegiatan keterampilan dan akhlak mulia, pelibatan warga sekolah dalam merumuskan visi misi, kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan serta pengelolaan kegiatan kesiswaan, otonomi kepala sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada, kompetensi guru. Instrumen penilaian proses dan hasil untuk program keterampilan; (2) jumlah jam pada program akademik, proses kegiatan akhlak mulia masih kegiatan tersendiri; (3) daya serap siswa pada terhadap materi ujian nasional; (4) rasio siswa dengan guru pada program keterampilan; (5) fasilitas gedung perkantoran seperti ruang kepala sekolah, wakil, asrama siswa, rumah guru dan pimpinan. Ruang sanggar teater, otomotif, musikalisasi puisi, peralatan keterampilan (kecukupan, relevansi, dan kemutakhiran). Alat peraga pada kegiatan akademik, perawatan lapangan olahraga, lokasi waserda. Pengolahan lahan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan; (6) peranan komite sekolah, peranan alumni, kerja sama dengan instansi terkait termasuk perusahaan.

Strategi pengembangan secara garis besar terdiri dari: (a) Perumusan kurikulum terintegrasi yang memuat tujuan dan sasaran pendidikan yang diprakarsai oleh Sjafei; (b) perumusan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan yang diprakarsai Sjafei; (c) pengelolaan aset produktif dengan pemanfaatan modal sosial; (d) Pemanfaatan basis alumni; (e) membangun kerja sama dengan instansi terkait seperti sekolah lain, pemerintah daerah, dan pihak swasta.

Berdasarkan hasil evaluasi dan strategi pengembangan yang dirumuskan maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) strategi pengembangan SMA INS Kayutanam ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan

SMA INS Kayutanam di masa yang akan datang, karena strategi ini dikembangkan melalui evaluasi dan melibatkan pemangku kepentingan di SMA INS Kayutanam; (2) SMA INS Kayutanam dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk perubahan kurikulum, namun keunikan sekolah ini harus tetap dipertahankan yaitu dari segi filosofi dan sasaran pendidikannya.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2012). *Hubungan kompetensi guru dan pengembangan profesionalisme guru dalam bentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Medan, Medan
- Botha, N., (2006). Leadership in school-base management: a case study in selected schools, *South African Journal of Education*, vol. 26, No. 3, pp.. 341-353
- Edward, Beatrice (1998). Neoliberalism and educational reform in Latin America. *Nature, Society, and Thought* 11.4, h. 471
- Feng, A.X; Tassel-Baska, V. (2005). A Longitudinal Assessment of Gifted Students' Learning Using the Integrated Curriculum Model (ICM): Impact and Perceptions of the William and Mary Language Arts and Science Curriculum. *Winter 2005: 27,2; ProQuest Professional Education* pg. 78
- Gammage, D.T. (2008). Three decades of implementation of school-based management in the Australian Capital Territory and Victoria in Australia, *The International Journal of Educational Management*, 664-675
- Gunarno. (2012). *Peningkatan kompetensi pedagogic guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui kegiatan lesson study berbasis MGMP di Madrasah Tsanawiyah (MTs) se-Kota Binjai*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Medan, Medan.

- Haselden, Polly G. (2003). *Use of affinity diagrams as instructional tools in inclusive classrooms*. Preventing School Failure 47.4: 187+. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Web. 22 Dec. 2012, dari <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA108548143&v=2.&u=ptn080&it=r&p=GPS&sw>
- Hutapea, F. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar membuat hiasan busana siswa SMK Negeri 8 Medan. *Tabularasa, Vol. 9. No. 2, Desember 2012*.
- INS. (t.th.), SMP-SMA 'PLUS'. Ruang Pendidik INS Kayutanam
- Isomura, Y., Yamamoto, M., & Yasuda, K. (2000). *Application of Total Quality Management (TQM) for Diabetes Patient Education Class in Primary Care: Improvement of Motivation for Faculties and Blood Glucose Control Levels for Patients*. Diabetes May 2000: A176. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Web. 23 Dec. 2012. dari <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA62891957&v=2.1&u=ptn080&it=r&p=GPS&sw=w>
- Kartowagiran, B. (2013). *Optimalisasi evaluasi pembelajaran teknik mesin melalui logic model untuk meningkatkan soft skills lulusan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar
- King, D.Y. (1998). Reforming basic educational and struggle for decentralized educational administrasi in Indoensia. *Journal of Political and Military Sociology: Summer; 26, 1* ProQuest Sociologi, 83-95
- Mardiana. (2014). *Efek model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dan motivasi terhadap hasil belajar fisika siswa SMA*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Mertens, D. M. (2004). *Research and Evaluation in Education and Psychology Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, Thousand, CA: Sage.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan strategi pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peak, M.H., (2012). TQM transforms the classroom, Management Review Sept. 1995: 13. Gale Education, Religion and Humanities Lite Package. Web 23 Oct. 2012
- Prabakar, & Rao, K.V. (2011). School based management: an analysis of the planning framework and community participation. *Journal of Arts, Science & Commerce, vol. II, Issue-3*, 107-118.
- Rossi, H.P., Freeman, H.E., & Lipsey, M.W. (2004). *Evaluation: a systematic aproach*. London: Sage Publications
- Raharja, S. (2008). Penyelenggaraan pendidikan Indonesia Nederlandche School (INS). *Jurnal Manajemen Pen-didikan. No. 01/ThIV/April/2008*. P. 9-19
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan*. Badung: Alfabeta.
- Siswatmadja. (1987). *Hubungan antara disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan prestasi siswa kelas V bidang studi ilmu pengetahuan sosial Kotamadya Pontianak* (Tesis magister). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Slamet PH. (7 September 2013). *Rencana pengembangan sekolah (RPS)*. Artikel. Diambil pada tanggal 7 Maret 2014, dari <http://lia.usersdocs.com/docs/124071/index-5789.html>
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

- Marsidin, S. (2002). *Revitalisasi Sistem Pendidikan INS Kayutanam dengan memanfaatkan model MBS dalam pengembangan siswa yang mandiri: studi kasus pada Ruang Pendidik INS Kayutanam Sumatera Barat*. (Disertasi doctor, tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Suparman (2003). *Pengaruh pola pendidikan berbasis disiplin terhadap perkembangan moral siswa di sekolah*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tanjung, A. (2009). *Hubungan antara iklim organisasi, perbedayaan MGMP dan motivasi berprestasi dengan kinerja guru*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Medan, Medan
- Tasraida. (2009). *Hubungan komunikasi antar pribadi, motivasi kerja, dan peran serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan kemampuan pelaksanaan pembelajaran guru Biologi di SMA Negeri Kota Medan*. (Tesis magister, tidak diterbitkan). Universitas Negeri Medan, Medan
- Tilaar H.A.R., & Nurgroho, R. (2008). *Kebijakan pendidikan, pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirtarahardja, U., Sula, S.L.L. (2012). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rikeka Cipta.
- Yusuf, S.Y. (1987). *Disiplin diri dalam belajar dibubungkan dengan penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru: Studi deskriptif-analitik tentang perilaku bertanggung jawab sebagai tujuan bimbingan terhadap para siswa SMA Negeri di Kotamadya Bandung* (Tesis magister). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.